

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pondasi dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik sebagai bagian dari proses kehidupan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara (Hidayati, 2016). Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument yang relevan (Wibowo *et al.*, 2013).

Sebagai seorang mahasiswa, termasuk mahasiswa kedokteran, prestasi belajar bisa diukur dengan indeks prestasi kumulatif (Depdiknas, 2014). Mahasiswa adalah orang-orang yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi tentunya mempunyai harapan akan keberhasilan studi demi masa depannya. Sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa adalah nilai yang diperolehnya adalah tinggi yang dihitung dengan nilai rata-rata disebut Indek Prestasi Kumulatif (Puspitasari, 2010).

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi karena IQ adalah bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Terdapat siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah. Namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi (Thaib, 2013).

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ). Anak-anak yang kecerdasan emosinya terlatih akan mampu memusatkan perhatian dengan lebih baik daripada yang tidak terlatih. Mereka juga berhubungan lebih baik dengan orang lain, mereka lebih cakap memahami orang lain. Mereka juga berada dalam situasi-situasi yang lebih baik di sekolah yang menuntut untuk kerja akademis (Thaib, 2013).

Kecerdasan emosi yang sudah disebutkan sebelumnya, diatur oleh sistem limbik yang terdapat di dalam otak manusia. Otak terdapat di dalam kranium (Moore & Dalley, 2013). Kapasitas kranium adalah volume interior atau sebelah dalam dari kranium. Karena kapasitas kranium bertambah seiring dengan pertumbuhan otak (Ezejindu *et al.*, 2013) secara teori ada hubungan yang sangat kuat antara kapasitas kranium dengan ukuran dari otak. Beberapa studi yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa kapasitas kranium dapat digunakan sebagai pengukuran tidak langsung untuk mengevaluasi volume dari otak. (Ali *et al.*, 2014). Kavitas kranium ini terdiri dari 8 tulang kranial: *frontal, occipital, sphenoid, ethmoid, parietal, temporal* (Rexhepi & *et al*, 2012). Saat ini pengukuran volume otak ditentukan dari pengukuran kranium yang diukur melalui permukaan kepala. Pengukuran ini bisa ditentukan dari panjang, lebar, dan tinggi kranium (Bayat *et al.*, 2012). Kapasitas kranium sama seperti bagian tubuh yang lain dipengaruhi oleh kondisi geografi, ras, gender, dan juga faktor usia (Ali *et al.*, 2014) dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ganiyu, kapasitas kranium pada laki-laki lebih besar 10% daripada wanita (Ganiyu, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Jacob pada tahun 2015 menunjukan bahwa kapasitas kranium mempunyai korelasi yang positif dengan tingkat inteligensi atau kecerdasan seseorang (Pietschnig *et al.*, 2015). Inteligensi atau kecerdasan juga merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang (Thaib, 2013).

Berdasarkan penelitian pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Ganiyu pada 300 sampel kelompok sehat dan klinis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kapasitas kranium dan kecerdasan dengan nilai $r = 0,15$ (Ganiyu, 2015). Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar juga sudah dilakukan sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Humaeroh pada sampel sebanyak 40 orang menunjukkan adanya korelasi yang positif antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar dengan nilai $r = 0,844$ (Humaeroh, 2013)

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kapasitas kranium dan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah terdapat hubungan antara kapasitas kranium dengan prestasi belajar mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara kapasitas kranium dan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kapasitas kranium dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini digunakan sebagai bukti empiris tentang hubungan antara kapasitas kranium dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk instansi, peneliti lain, mahasiswa, dan masyarakat luas tentang hubungan antara kapasitas kranium dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.